

BAB II
Kajian Untuk Masalah 1
Konsep Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning Type
Think-Pair-Share) di Sekolah Dasar

Konsep pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model *think-pair-share*. Sebelum mengetahui konsep pembelajaran menggunakan model ini perlu diketahui terlebih dahulu mengenai belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran begitu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan kegiatan utama dalam pendidikan, seperti kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan baik memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baik pula. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Faizah (2017, hlm. 177) bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang saat menjalani latihan atau pengalaman yang menimbulkan berubahnya perilaku seseorang yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Agustina & Adesti (2019, hlm. 83) mengemukakan bahwa belajar didefinisikan suatu sistem perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa dengan belajar dapat merubah perilaku seseorang yang dapat dilihat dari segala aspek. Belajar bertujuan untuk memperluas pengetahuan dari ketidaktahuan menjadi tahu. Keterkaitan belajar dan pembelajaran begitu dekat karena saat kita melaksanakan pembelajaran disitu pula kita belajar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik yang menjalankan kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Faizah (2017, hlm. 179) bahwa pembelajaran diartikan suatu proses belajar yang disiapkan oleh pendidik secara runtut supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan menurut Agustina & Adesti (2019, hlm. 84) bahwa pembelajaran yaitu proses usaha yang dilaksanakan guru untuk mengajarkan peserta didik atau membuat peserta didik belajar dalam suatu kelompok belajar. Kedua jurnal tersebut menjelaskan

pengertian pembelajaran secara berbeda, tetapi maksud dan maknanya sama yaitu bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan perencanaan belajar yang disiapkan oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah dipaparkan tersebut bahwa belajar dan pembelajaran sangat berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berada dalam ruang lingkup yang sama. Belajar dan pembelajaran ini begitu penting bagi peserta didik karena didalamnya terdapat pemberian ilmu untuk memperluas pengetahuan peserta didik yang dapat berguna untuk dirinya maupun orang lain. Bertambahnya pengetahuan harus dibarengi dengan perubahan tingkah laku peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, jika perilaku peserta didik telah dalam tahap berubah setelah melaksanakan pembelajaran maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut telah belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Wakka (2020, hlm. 83) menjelaskan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dan bahwa belajar yaitu upaya yang menguntungkan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan transfer pengetahuan dan pendidikan. Selain itu, harus diketahui pula apa saja hal-hal yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran yaitu konsep pembelajaran yang didalamnya mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran.

Konsep pembelajaran merupakan pemahaman mengenai segala hal yang termasuk pada pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut Rohaeni & Gunadi (2018, hlm. 21) mengemukakan bahwa konsep merupakan suatu makna yang mewakili suatu objek dengan ciri yang sama. Penjelasan lain menurut Awal, Yani, & Amin (2016, hlm. 255) bahwa “konsep diartikan sebagai suatu representasi abstrak dan umum mengenai sesuatu”. Seperti yang sudah dijelaskan tersebut bahwa konsep merupakan pemahaman umum yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal secara menyeluruh dengan tujuan tertentu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran merupakan pemahaman mengenai seluruh hal yang menyangkut pembelajaran. Seperti kegiatan pembelajaran, faktor-faktor pendukung pembelajaran, tujuan pembelajaran dan lain sebagainya mengenai pembelajaran. Berikut merupakan pemaparan lebih lanjut mengenai konsep model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

A. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* merupakan model yang pembelajarannya berbasis kelompok, dimana peserta didik belajar didalam kelompok-kelompok kecil dengan tugas yang dikerjakan secara bersama-sama. Sejalan dengan pendapat tersebut Huda (2013, hlm.29) mengartikan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar kelompok yang dibentuk oleh prinsip bahwa belajar itu dilandaskan pada perubahan pengetahuan yang diperoleh secara sosial yaitu bahwa didalam kelompok belajar, semua peserta didik dalam kelompok bertanggung jawab mengenai semua tugas yang ditugaskan oleh guru. Penjelasan yang sama mengenai pengertian *cooperative learning* menurut Surayya, Subagja, & Tika (2014, hlm. 3) yaitu bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dalam satu kelompok untuk membereskan tugas kelompok agar tercapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk keberhasilan timnya. Sejalan dengan pendapat Surayya, Subagja & Tika (2014), menurut Izzah & Qohar (2020, hlm. 65) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan diskusi kelompok, peserta didik saling bekerja sama, bertukar ide secara sendiri maupun kelompok dengan tanggung jawab dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun persamaan pengertian dari model *cooperative learning* menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 52) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk berhubungan secara aktif dalam kelompok dan membiarkan terciptanya saling bertukar gagasan yang sesuai dengan filsafat konstruktivisme. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya bisa mendorong pengoptimalan dan membangun bakat peserta didik, membuat peserta didik kreatif, supaya dalam proses pembelajaran terjadinya perubahan positif aktivitas peserta didik.

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dari jurnal maupun buku tersebut memiliki kesamaan arti bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang mendorong peserta didik untuk ikut serta saling bekerja sama di dalam kelompok, dengan tanggung jawab yang sama pada setiap anggota timnya dalam mencapai keberhasilan tim tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam jurnal maupun buku tersebut bahwa terdapat kesamaan makna dari model *cooperative learning*, berikut penjelasan yang berbeda menurut Prasetyo & Rochmiyati (2014, hlm. 98) bahwa model *cooperative learning* adalah teori pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menyatukan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi yang diberikan oleh guru serta diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat. Pendapat yang sama dengan Prasetyo & Rochmiyati (2014) yaitu menurut Suprijono (2012, hlm.54) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Penjelasan yang berbeda pun dijelaskan oleh Sari & Madio (2013, hlm. 42) menjelaskan bahwa “model pembelajaran kelompok merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Sejalan dengan pendapat Sari & Madio (2013) Pembelajaran kooperatif menurut Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 161) bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik berada dalam kelompok sederhana untuk bekerja sama dalam pembelajaran secara aktif agar mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian berbeda juga dipaparkan oleh Maut (2020, hlm. 44) yang menjelaskan bahwa model *cooperative learning* yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, membimbing peserta didik dengan membentuk peserta didik untuk dapat memimpin dan membuat sebuah keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling menghargai peserta didik yang lain dengan keragaman yang berbeda. sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014, hlm. 45) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik dengan level kemampuan yang beragam disatukan untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Berbeda dengan definisi yang tersebut, pengertian selanjutnya menurut Komalasari (2014, hlm. 62) menjelaskan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik belajar dan mengerjakan tugas di dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 - 5 orang

dengan sistem kelompok yang berbeda-beda”. Perbedaan pengertian juga dipaparkan oleh Syaifurahman & Ujati (2013, hlm. 75) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif ini yaitu menekankan belajar dalam kelompok yang berguna untuk membangun kerja sama dan saling tolong menolong antar peserta didik untuk dapat mengerti konsep dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model *cooperative learning* yang telah dijelaskan ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam setiap pendapat yang dapat dijadikan sebagai sebuah pemahaman baru bahwa model pembelajaran kooperatif ini memiliki beragam penjelasan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dalam setiap pendapat yang dapat disatukan dalam satu kesimpulan umum. Dari persamaan dan perbedaan pendapat yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran kelompok yang dibentuk dan diarahkan oleh guru dan menekankan terciptanya kerja sama antara anggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran ini merupakan tanggung jawab setiap kelompok dengan kemampuan yang beragam dan dengan latar belakang yang berbeda untuk menyatukan gagasan atau ide untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok secara bersama-sama untuk terciptanya sikap saling menghargai satu sama lain.

B. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri tersendiri yang membedakan model ini dengan model pembelajaran yang lain. Seperti pendapat menurut Hosnan (2014, hlm. 243) bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu dilihat dari peserta didiknya yang bekerja sama secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas belajarnya untuk sampai pada tujuan pembelajarannya, kelompok dibentuk oleh guru secara *random* yaitu dari kemampuan yang berbeda-beda, selanjutnya bahwa penghargaan diberikan lebih kepada kelompok dibanding individu. Pendapat yang sama juga disebutkan oleh Chotimah (2014, hlm. 3) yang menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif ditandai dengan peserta didik belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menguasai materi pembelajaran, pengelompokan dilakukan secara acak dan

beragam suku, budaya, agama, dan jenis kelamin, serta sistem penghargaan yang diberikan lebih ditekankan kepada kelompok dibanding individu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Djadir, Upu, & Hermawati (2017, hlm. 17) menggolongkan karakteristik model pembelajaran kooperatif menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pembelajaran secara kelompok, yaitu peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran
2. Dalam pengelompokkan dilakukan secara beragam mulai dari kemampuan, suku, agama, jenis kelamin dan lainnya.
3. Pemberian penghargaan dikhususkan untuk kelompok bukan individu.

Pendapat lain yang juga sependapat dengan para ahli tersebut yaitu Alfahmi & Gunansyah (2014, hlm. 3) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu dilihat dari peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas belajarnya, setiap kelompok dibentuk secara acak dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, pembentukkan kelompok secara acak dipilih dari jenis kelamin, ras, budaya yang berbeda-beda dan yang terakhir yaitu penghargaan yang diberikan lebih kepada kelompok dibandingkan dengan individu. Sejalan dengan hal tersebut Riska, Supendi, & Agustiani (2019, hlm. 29) menjelaskan karakteristik model pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan model lain yaitu pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, adanya tanggung jawab masing-masing individu, penghargaan yang diberikan berdasarkan kelompok.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki persamaan karakteristik model pembelajaran kooperatif. Bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri yang terlihat dari peserta didik yang dibagi ke dalam kelompok belajar untuk bersama-sama mengerjakan tugas kelompoknya, pembagian kelompok dilakukan secara acak yaitu tidak membedakan jenis kelamin, kemampuan intelektualnya, ras, budaya, suku. Dan yang selanjutnya yaitu terlihat dari pemberian penghargaan yang diutamakan kelompok dibandingkan secara individu.

Setelah dijelaskan beberapa persamaan pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai karakteristik

model pembelajaran kooperatif seperti yang disebutkan oleh Isjoni (2010, hlm. 20) terdapat beberapa ciri dari *cooperative learning* yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat peran yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok
2. Timbulnya interaksi langsung antar peserta didik
3. Kewajiban dalam kelompok seperti mengerjakan tugas merupakan tanggung jawab bersama.
4. Pendidik membantu peningkatan keterampilan yang ada dalam kelompok
5. Guru menghampiri kelompok hanya saat dibutuhkan

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fiteriani (2016, hlm. 6) menjelaskan ciri model pembelajaran kooperatif ini ditandai dengan pembelajaran kelompok, pembelajaran kelompok disini yaitu peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan informasi yang diajukan pendidik untuk membagi rata kelompok. Supaya pembelajaran berlangsung efektif, guru membagi kelompok sesuai dengan kemampuan peserta didik dan guru hanya memantau peserta didik.

Pendapat yang berbeda pun dijelaskan oleh Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 59) Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi yang lain. Terlihat perbedaan tersebut yaitu dari proses belajar mengajar yang menekankan pada pembelajaran kelompok. Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim. *Cooperative learning* adalah metode mengajar yang dilaksanakan dalam tim. Tim dibentuk agar peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai tujuan. Tim yaitu setiap anggota harus saling bekerja sama untuk belajar agar tujuan dapat diraih.
2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif. Ada tiga fungsi manajemen kooperatif, yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan yaitu bahwa pembelajaran kooperatif ini harus dilaksanakan seperti yang telah direncanakan dengan langkah pembelajaran yang sudah diputuskan. Selanjutnya fungsi manajemen sebagai organisasi, yaitu bahwa pembelajaran yang dilaksanakan diperlukannya perencanaan yang serius supaya pembelajaran yang akan dilakukan dapat berlangsung efektif. Fungsi manajemen sebagai kontrol, berarti bahwa perlu adanya pemantauan keberhasilan nilai yang dilakukan dengan tes atau non tes.

3. Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemauan yang ada dalam diri, setiap anggota kelompok harus menanamkan kemauannya untuk bekerja sama bersama dengan anggota kelompok lain.
4. Keterampilan bekerja sama. Keterampilan dalam bekerja sama ini dapat terbentuk jika setiap anggota kelompok dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok agar dapat mencapai tujuan.

Penjelasan lain menurut Suyanti (2010, hlm. 99) mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim ini dibentuk untuk mencapai tujuan. Tim disini dibuat untuk memudahkan peserta didik belajar, dengan pembelajaran secara tim memudahkan peserta didik untuk bertukar pendapat
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen memiliki empat fungsi pokok yaitu Perencanaan pembelajaran secara runtut, Organisasi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah, Pelaksanaan sesuai dengan perencanaan dan langkah, dan Kontrol yaitu melihat sampai mana keberhasilan yang dicapai oleh kelompok.
3. Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran ini ditentukan oleh kelompok, oleh karena itu setiap anggota kelompok harus bekerja sama seperti saling menolong contohnya membantu anggota kelompok yang harus dibantu. Agar tujuan dapat tercapai dan meningkatkan kerja sama kelompok itu sendiri.
4. Keterampilan bekerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama itu ini diaplikasikan dalam kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk saling bertukar ide dan gagasan dengan peserta didik lain.

Pendapat selanjutnya juga memiliki perbedaan karakteristik menurut Nani (2016, hlm.86) bahwa ciri model pembelajaran kooperatif ini yaitu bahwa model ini merupakan model yang mengedepankan penghargaan kelompok sebagai sebuah motivasi bagi peserta didik, selain itu model ini menjadikan setiap individu memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan, selanjutnya model ini mengharuskan setiap individu yang memiliki kecerdasan intelektual rendah maupun tinggi memiliki semangat yang sama dalam memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Arisanti (2014, hlm. 85) menjelaskan karakteristik model pembelajaran kooperatif bahwa terdapat empat ciri yaitu adanya anggota dalam kelompok. Peserta disini adalah peserta didik yang melaksanakan proses belajar di dalam suatu kelompok belajar, adanya aturan dalam kelompok yang dibentuk sebagai kesepakatan yang telah disepakati oleh semua anggota kelompok seperti pembagian tugas dan lainnya, adanya usaha untuk belajar. Usaha belajar disini yaitu kesadaran setiap anggota untuk meningkatkan pengetahuannya dengan bertukar ide dan gagasannya, dan selanjutnya yaitu adanya tujuan yang harus dicapai ini yaitu untuk memberikan arahan dan acuan bagi kelompok untuk membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut dipaparkan oleh Sari & Madio (2013, hlm. 43) menjelaskan bahwa terdapat ciri pembelajaran kooperatif yaitu ditandai dengan terdapat peserta didik dalam kelompok, terdapat peraturan yang mengikat kelompok, terdapat upaya untuk belajar dari setiap anggota kelompok, dan terdapat tujuan yang harus dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh para ahli tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya yang menjadikan suatu simpulan karakteristik model pembelajaran kooperatif dari berbagai pendapat ini yaitu model *Cooperative Learning* ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan secara tim, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar yang dapat menumbuhkan terjalinnya interaksi peserta didik bersama teman kelompoknya, pembagian kelompok dilakukan secara acak dan tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, dan hal lainnya. Guru hanya menjadi fasilitator yang mengawasi dan membimbing peserta didik, terdapat peraturan-peraturan yang dibentuk oleh kelompok atas persetujuan seluruh anggota kelompok, terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab pada setiap anggota kelompok, pembelajaran tim ini menekankan pada kerjasama antar anggota supaya mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pada saat pemberian penghargaan diutamakan penghargaan untuk kelompok dibanding individu.

C. Pengertian Model *Cooperative Learning Type Think Pair Share*

Terdapat beragam tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model *cooperative learning type think-pair-share*. Model pembelajaran kooperatif tipe

TPS ini merupakan metode belajar dengan pembagian setiap kelompok terdiri dari dua orang atau lebih. *Think pair share* memiliki arti yaitu berpikir, berpasangan, berbagi. Sejalan dengan pendapat tersebut Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 202) model *cooperative learning type think-pair-share* yang “Berarti berfikir-berpasangan-berbagi semula dikembangkan oleh Frank Lyman, juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard, model ini oleh Johnson dan Johnson menyebutnya tengoklah pasanganmu (*Turn To Your Partner*)”. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Firdaus (2019, hlm. 60) bahwa model TPS ini salah satu model pembelajaran kooperatif yang membuat peserta didik belajar serta bekerja di dalam kelompok belajar dengan tahap-tahap yang telah ditentukan yaitu tahap berfikir, berpasangan, lalu berbagi. Persamaan makna model *think pair share* menurut Yanto (2019, hlm. 204) bahwa metode TPS ini yaitu sebuah model pembelajaran kelompok yang berbeda bahwa model ini tidak semata-mata hanya memberikan tugas dan diskusi saja tetapi ada beberapa tahap seperti tahap berfikir, lalu berpasangan, dan berbagi.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut Nurwahida, Arihi, & Hasan (2019, hlm. 19) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) ini merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan bekerjasama, berawal dari peserta didik diberikan waktu untuk berfikir sendiri sebelum diskusi bersama teman yang menjadi pasangan diskusinya. Pengertian yang sama juga dipaparkan oleh Juliana (2020, hlm. 52) “Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* merupakan model pembelajaran dengan sistem yang ditetapkan secara jelas supaya peserta didik diberikan waktu untuk berfikir, memberi jawaban, dan bekerja sama antar peserta didik dalam menuangkan sebuah ide atau gagasan”.

Selain persamaan pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut terdapat pula perbedaan pendapat mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Huda (2013, hlm. 136) yaitu bahwa *Think-pair-share* mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri dan pembelajaran di dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran dengan tipe *think-pair-share* ini juga lebih membangkitkan keikutsertaan peserta didik selama proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anita (Prasetyo & Rochmiyati,

2014, hlm. 98) mengungkapkan bahwa metode TPS ini membuat peserta didik dapat belajar mandiri sekaligus belajar dan bekerja sama dengan teman yang lain, kelebihan metode ini yaitu mengedepankan keikutsertaan peserta didik. persamaan pendapat juga dipaparkan oleh Saefuloh, Sulastri, & Salim (2019, hlm. 54) mengemukakan bahwa model *think pair share* ini merupakan suatu teknik pembelajaran yang berpotensi untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri atau bekerja sama dengan peserta didik lain dalam kelompok yang menimbulkan terjadinya tanya jawab diantara peserta didik.

Pengertian lain bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* merupakan model pengajaran kelompok yang mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan saling berbagi pemikiran bersama teman satu kelompoknya. Dijelaskan juga oleh Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) bahwa model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang disusun untuk mempengaruhi pola hubungan peserta didik yang satu dengan yang lain.

Sedangkan pengertian lain bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses berfikir peserta didik. Sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut Afoan, Sepe, & Djalo (2016, hlm. 2055) juga berpendapat mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang disusun untuk mendorong perubahan perilaku peserta didik. Model ini juga meringankan peserta didik untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lain. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Sari & Madio (2013, hlm. 39) bahwa model pembelajaran kooperatif type *think-pair-share* merupakan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas peserta didik untuk belajar dengan berfikir, lalu berdiskusi bersama teman tentang apa yang difikirkan dan menampilkan keberanian yang dimiliki peserta didik untuk memaparkannya dihadapan teman sekelas.

Sejalan dengan pengertian tersebut Pangkali, Sinon, & Widyaningsih (2016, hlm. 175) menjelaskan bahwa model *cooperative type* TPS merupakan suatu model pengajaran yang menuntut peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menimbulkan peserta didik aktif dalam belajar sehingga model ini dapat meningkatkan hasil dari belajar yang telah dilakukan.

Persamaan maupun perbedaan pendapat yang menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dapat dijadikan sebuah pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas bahwa model *think pair share* ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat merubah pandangan terhadap pembelajaran kelompok yang biasanya hanya diberi tugas dan hanya diskusi saja tanpa adanya dorongan agar peserta didik memahami materi pembelajaran. Tetapi, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok melalui tahap berfikir, berpasangan, lalu berbagi. Pertama yaitu tahap berfikir, pada tahap ini peserta didik mendapatkan stimulus dari guru berupa sebuah pertanyaan atau pernyataan yang membutuhkan jawaban yang membuat peserta didik berfikir masing-masing tentang jawaban dari pertanyaan atau sebuah penjelasan mengenai pernyataan yang harus dijawab. Setelah berfikir, peserta didik diminta untuk saling berpasangan untuk bertukar jawaban atau gagasan yang diperoleh dari stimulus yang diberikan oleh guru, setelah peserta didik berdiskusi dan menyatukan jawabannya tersebut dilanjutkan dengan berbagi jawaban ke keseluruhan kelas untuk menyamakan pemahamannya tersebut. Lalu guru menjelaskan kembali untuk menyatukan pemahaman keseluruhan kelas agar seluruh peserta didik mengerti. Model ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta aktif saat proses pembelajaran yaitu seperti bertanya, menjawab pertanyaan, juga saling menghargai pendapat masing-masing

D. Kelebihan Model *Cooperative Learning Type Think Pair Share*

Model pembelajaran *cooperative learning type think pair share* ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat kelebihan lain dari model ini seperti yang telah dijelaskan oleh Roziaturizkoh (2020, hlm. 101) bahwa model TPS ini memberikan motivasi bagi peserta didik untuk dapat berfikir secara mandiri mengenai materi yang disampaikan oleh guru, model *think pair share* ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar ide atau gagasan dengan pasangannya serta memotivasi peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri maupun kelompok, selain itu juga dapat meningkatkan sikap peserta didik untuk dapat menghargai pendapat orang lain dan melatih kerja

sama dengan orang lain agar peserta didik mudah berinteraksi dengan peserta didik lain, model ini juga memberikan keringanan bagi guru karena guru hanya memantau proses pembelajaran di kelas.

Perbedaan pendapat menjelaskan kelebihan model TPS ini bagi guru menurut Nursaputra & Purba (2017) bahwa terdapat kelebihan model kooperatif tipe *think pair share* yang pertama yaitu bahwa model ini memudahkan guru untuk membagi peserta didik secara berpasang-pasangan sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut secara acak antara peserta didik yang tingkat kemampuannya tinggi dan masih rendah agar dalam proses pembelajaran tidak terjadinya kesenjangan, selain itu model ini memberikan banyak ide bagi guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang akan diajarkan yang berakibat positif bagi guru untuk memberikan beragam tugas kepada peserta didik, guru juga lebih mudah dalam memantau peserta didik karena pembelajarannya terencana dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Alfahmi & Gunansyah (2014, hlm. 2) mengemukakan kelebihan model *think pair share* yaitu dapat membuat peserta didik termotivasi dalam menyiapkan dirinya bersama kelompoknya untuk lebih mengerti materi pembelajaran, model ini juga dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik untuk berpikir dan mengemukakan gagasan bersama teman kelompoknya secara berpasangan yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif.

Pendapat yang sama dan yang lebih rinci berikut ini merupakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) :

1. Model ini membuat peserta didik untuk berfikir, menjawab, dan menolong peserta didik lain
2. Menumbuhkan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran
3. Anggota kelompok lebih banyak berdiskusi
4. Memudahkan peserta didik untuk berinteraksi
5. Pembentukan kelompok lebih cepat dan mudah
6. Peserta didik dapat saling bertukar ide dan pendapatnya
7. Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik di kelas

8. Komunikasi yang dilakukan peserta didik dengan pasangannya dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab permasalahan
9. Pengelompokkan peserta didik memudahkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara langsung karena dengan dikelompokkan peserta didik dapat memahami permasalahan yang diajukan dan saling tolong antara satu dengan yang lainnya
10. Memungkinkan peserta didik untuk bertanya terkait materi yang dibahas sebab secara tidak disengaja peserta didik mendapatkan inspirasi pertanyaan yang dipaparkan oleh pendidik, dalam hal ini peserta didik dapat kesempatan untuk memikirkan pembelajaran yang sedang berlangsung
11. Peserta didik terbiasa untuk membuat suatu cara untuk memecahkan permasalahan
12. Meningkatkan keaktifan peserta didik, sebab masing-masing peserta didik bebas mengeluarkan pendapatnya.
13. Peserta didik memiliki giliran untuk memaparkan hasil diskusinya yang berpengaruh pada meningkatnya ide dan gagasan mengenai materi yang dibahas.
14. Mempermudah pendidik dalam mengawasi peserta didik
15. Pelaksanaan metode belajar ini mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atau masalah yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik dapat mengerti isi materi sebelum pendidik melanjutkan materi berikutnya.
16. Selain untuk membuat peserta didik turut aktif dalam pembelajaran juga agar peserta didik tertarik untuk melakukan pembelajaran selanjutnya.
17. Siklus pembelajaran akan berubah setiap pertemuannya, sebab pembelajaran ini memiliki konsep yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah.
18. Model ini mengurangi peran pendidik sebagai yang utama di kelas, sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diajukan.
19. Hasil dari pembelajaran lebih bermakna karena model ini dapat menelaah peserta didik secara bertahap setiap pemberian materi yang dibahas, sehingga hasil yang didapat peserta didik lebih meningkat

20. Menumbuhkan sikap kerja sama setiap anggota dalam tim. Sehingga pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima jika pendapatnya ditolak.

Persamaan pendapat juga dikemukakan oleh Sulianto, Purnamasari & Febriarianto (2019, hlm. 126) menjelaskan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) bahwa model ini memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merespon, dan saling membantu sesama teman sekelompoknya. Model ini juga menciptakan partisipasi aktif peserta didik, mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengerti isi materi pembelajaran serta melatih peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya.

Perbedaan pendapat mengenai kelebihan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* juga dikemukakan oleh Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42)

1. Peserta didik berkesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya dan bertanya perihal materi yang belum dipahaminya
2. Melatih peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dan bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain
3. Melalui kegiatan menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, menumbuhkan aktivitas dan keberanian peserta didik
4. Guru bebas dalam memantau dan membimbing peserta didik.

Pendapat lain menurut Srijani (2020, hlm. 95) mengenai kelebihan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yaitu bahwa model kooperatif tipe TPS ini membuat peserta didik untuk dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang diajarkan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran, selain itu model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran, dalam mempresentasikan hasil diskusinya setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama, dan pendidik hanya memantau proses pembelajarannya dari awal hingga akhir.

Sedangkan menurut Surayya, Subagja, & Rika (2014, hlm. 7) menjelaskan keunggulan model TPS untuk peserta didik yaitu sebagai berikut :

1. Memunculkan kemandirian dalam diri peserta didik dan tidak mengandalkan pada guru
2. Dapat menumbuhkan kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide
3. Membantu peserta didik untuk merespon orang lain
4. Membuat peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawabnya dalam belajar
5. Meningkatkan prestasi peserta didik dan kemampuan dalam bersosialisasi

Kelebihan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Novita (2014, hlm. 132) yang berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Peserta didik aktif selama pembelajaran
2. Peserta didik yang dibentuk dalam kelompok dapat lebih mudah bertukar gagasan yang dimilikinya
3. Dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri
4. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk mau belajar

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pangkali, Sinon, & Widyaningsih (2016, hlm. 175) kelebihan model TPS yaitu untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, sangat cocok untuk tugas-tugas yang sederhana, setiap anggota memiliki banyak kesempatan untuk ikut serta dalam kelompok, interaksinya terjalin lebih mudah, pembentukannya lebih cepat dan mudah. Sedangkan menurut Sari & Madio (2013, hlm. 46) menjelaskan kelebihan dari model TPS yaitu “mudah untuk dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada peserta didik untuk merefleksikan isi materi pembelajaran, memberikan waktu kepada peserta didik untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan”. Selanjutnya menurut Amaliyah, Fatimah, & Abustang (2019, hlm. 129) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik karena peserta didik mengingat dan memberitahukannya kepada peserta didik yang sekelompok dengannya. Peserta didik saling menyampaikan gagasannya untuk menyelesaikan masalah bersama dengan kawan kelompoknya.

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut tentunya berbeda-beda, ada yang sependapat dan ada yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat ini dapat

dijadikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kelebihan model *think pair share* ini, untuk dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah dasar. Kelebihan model pembelajaran *think pair share* yang dipaparkan oleh para ahli tersebut menjelaskan adanya kelebihan model bagi guru dan bagi peserta didik. Kelebihan model TPS bagi guru yaitu memberikan kemudahan bagi guru untuk memasangkan setiap peserta didik sesuai dengan keinginan guru, selain itu dengan model ini memunculkan ide-ide baru bagi guru untuk mengasah kemampuannya dalam memberikan pengajaran bagi peserta didik, model ini memberikan beragam tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik turut aktif dalam pembelajaran, disini guru hanya memantau proses pembelajarannya saja. Selain untuk guru, ada pendapat yang menjelaskan kelebihan model TPS untuk peserta didik yaitu bahwa model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan dalam memberikan gagasan, selain itu peserta didik belajar untuk merespon peserta didik lain secara aktif untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Dengan model TPS ini peserta didik belajar untuk berpendapat, merespon, dan menghargai pendapat orang lain juga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, dapat memunculkan sikap percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kerja sama antara peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang optimal. Dari Beragam pendapat ini dapat dilihat bahwa ada banyak keunggulan model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran di sekolah dasar.

E. Kekurangan Model Cooperative Learning Type Think Pair Share

Selain kelebihanannya, model *cooperative learning* tipe *think pair share* juga memiliki kekurangan jurnal Nursaputra & Purba (2017, hlm. 107) yang mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu bahwa model ini kurang efektif dari segi waktu karena model TPS ini memerlukan waktu yang lama untuk diterapkan di kelas, guru harus bisa menjelaskan kepada peserta didik mengenai ketentuan pembelajarannya dan setiap langkah pembelajaran yang akan ditempuh

peserta didik, jika jumlah dari peserta didiknya genap akan menyulitkan guru untuk *voting*, materi pembelajaran yang sulit untuk dimengerti akan menyulitkan peserta didik jika harus memberikan gagasannya di dalam kelompok, selain itu peserta didik yang kurang fokus berada di kelompoknya menyulitkan guru untuk memantau pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut Afriyeni (2020, hlm. 631) menjelaskan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu bahwa model ini memerlukan peraturan dan kesepakatan setiap anggota kelompok, memerlukan perhatian yang khusus, dan model ini menekankan pembelajaran secara berpasangan dengan temannya akan terjadinya kesulitan jika jumlah kelompoknya ganjil karena akan ada peserta didik yang tidak memiliki pasangan.

Persamaan pendapat dikemukakan oleh Nursaputra & Purba (2017) dan Afriyeni (2020) bahwa kelemahan model kooperatif tipe *think pair share* ini yaitu terdapatnya peraturan dan ketentuan yang harus dimengerti oleh setiap anggota kelompok yang menyebabkan guru harus bisa membuat peserta didik mengerti agar pembelajaran berlangsung dengan baik, menyulitkan guru karena harus memonitor peserta didik dalam jumlah kelompok yang banyak. Terdapat perbedaannya juga yaitu menurut Nursaputra & Purba (2017) bahwa model ini kurang efektif karena memerlukan waktu yang lama, dan jika jumlah peserta didik genap menyulitkan saat *voting* selain itu jika materi pembelajarannya sulit, akan menyulitkan peserta didik dalam menyampaikan gagasannya.

Pendapat yang sama dengan Nursaputra & Purba (2017). Srijani (2020, hlm. 95) mengenai kelemahan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) yaitu bahwa model ini sulit diterapkan pada peserta didik yang kecerdasan intelektualnya rendah dengan waktu yang singkat yang menyebabkan peserta didik kebingungan dalam pembelajarannya, selain itu banyaknya peserta didik yang menghampiri guru untuk melihat pekerjaannya. Sedangkan perbedaan pendapat menurut Srijani (2020) yaitu ide atau gagasan yang muncul saat pembelajaran lebih sedikit dan jika saat pembelajaran di dalam kelompok terjadi perselisihan tidak ada yang mendamaikan karena guru sedang memonitor yang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut Rahayu, Huda, & Shodikin (2017, hlm. 120) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

memiliki kekurangan yaitu banyaknya kelompok membuat banyaknya kelompok yang harus dipantau oleh guru, ide yang muncul saat pembelajaran pun tidak banyak, selain itu ketika ada masalah atau perselisihan tidak ada yang meleraikan.

Persamaan pendapat juga dikemukakan oleh Pangkali, Sinon, & Widyaningsih (2016, hlm. 175) kelemahan model kooperatif tipe TPS yaitu bahwa model ini membuat banyaknya kelompok yang menghampiri guru untuk melaporkan tugasnya, guru juga harus memantau seluruh kelompok, jika materi pembelajarannya terbatas membuat ide yang muncul juga lebih sedikit, selain itu jika terjadinya perselisihan tidak ada penengah karena guru tidak bisa terus hanya memonitor satu kelompok saja.

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan tersebut, berikut kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 61) untuk melengkapi pendapat sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Setiap aktivitas diperlukannya koordinasi yang bersamaan
2. Memerlukan perhatian yang lebih saat penggunaan ruangan kelas.
3. Pembentukan kelompok kecil memerlukan waktu yang panjang, disini guru harus bisa menyusun rencana yang matang agar waktu tidak terbuang sia-sia.
4. Banyak kelompok yang harus dibimbing
5. Ide atau gagasan sulit muncul
6. Jika terjadi perbedaan pendapat, tidak ada yang meleraikan
7. Bergantung pada teman
8. Jumlah peserta didik ganjil berakibat pada pembentukan kelompok
9. Waktu perencanaan dan pelaksanaan akan berbeda.
10. Metode ini belum banyak digunakan di sekolah-sekolah
11. Kemampuan dan keeterampilan guru dalam menerapkan model sangatlah diperlukan
12. Harus membuat bahan ajar yang sesuai dengan taraf berpikir peserta didik
13. Merubah kebiasaan dari *teacher center* menjadi *student center*, peserta didik juga kesulitan dengan hal ini
14. Sekolah dengan rata-rata kemampuan peserta didik yang rendah akan kesulitan karena waktu yang terbatas
15. Kelompok yang dibentuk terlalu banyak

16. Peserta didik banyak yang bingung dengan metode yang baru dikenalnya

Sejalan dengan pendapat tersebut Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42) menjelaskan kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* yaitu sebagai berikut :

1. Sulitnya membuat semua peserta didik untuk turut aktif
2. Sulitnya menengahi kelompok yang berselisih
3. Kurang kondusifnya pembelajaran karena banyaknya kelompok yang lapor kesulitannya
4. Selama presentasi, fokus peserta didik masih ke segala arah
5. Peserta didik masih ada yang sulit dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat orang lain.

Terdapat persamaan pendapat yang menurut Handayani & Yanti (2017, hlm. 113) menjelaskan kelemahan model *cooperative learning tipe think pair share* yaitu bahwa model ini jika terjadi perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah untuk menyelesaikan masalah yang menyebabkan guru harus banyak mengawasi setiap kelompok sedangkan perbedaan pendapat juga dijelaskan oleh Handayani & Yanti (2017) bahwa tidak selalu mudah bagi peserta didik untuk mengatur cara berpikirnya untuk sesuai dengan arah pembelajaran yang dipelajari, ide yang muncul juga sedikit karena terbatasnya materi pembelajaran, jika jumlah seluruh peserta didik ganjil akan ada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, jumlah kelompok yang terbentuk banyak, peserta didik lebih menggantungkan seluruhnya kepada pasangannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Novita (2014, hlm. 132) menjelaskan mengenai kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share (TPS)*:

1. Pada saat pelaksanaan tidak semua kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru ataupun peserta didik lain.
2. Kelompok yang belum terbaisa dalam menyampaikan ide-idenya akan merasa takut pada saat menjelaskan hasil diskusinya.
3. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan hanya kelompok dengan intelegensi yang tinggi saja.

Sejalan dengan hal tersebut Rosita & Leondard (2015, hlm. 8) menjelaskan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu bahwa model ini sangat sulit digunakan di sekolah dengan rata-rata peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah dengan waktu yang terbatas. Peserta didik dengan kemampuan rendah akan menyulitkan peserta didik yang berkemampuan tinggi dalam kelompok dan berakibat pada kinerja peserta didik dalam kelompok, selain itu pembelajaran menggunakan model ini harus secara langsung belajar dengan guru agar tujuan pembelajarannya tercapai. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Fitriyah & Rijanto (2017, hlm. 95) bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu sulit diterapkan di sekolah dengan rata-rata peserta didik yang kecerdasan intelektualnya rendah. Selain itu, membutuhkan waktu yang lama sedangkan waktunya sangat terbatas dan kelompoknya banyak. Sejalan dengan pendapat tersebut Marta (2017, hlm. 77) mengemukakan kelemahan model *think pair share* yaitu peserta didik di sekolah rata-rata berkemampuan rendah sehingga model ini sulit diterapkan.

Persamaan pendapat dalam jurnal Rosita & Leondard (2015), Fitriyah & Rijianto (2017), dan Marta (2017) bahwa kelemahan model pembelajaran ini yaitu mengutamakan penilaian kelompok padahal penilaian individu juga penting untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik. Pembelajaran dengan model TPS ini butuh waktu yang lama untuk membuat peserta didik terbiasa dengan pembelajaran kelompok, tidak hanya dengan satu kali pertemuan saja dan walaupun kemampuan berkelompok ini penting tetapi masih banyak kemampuan peserta didik yang harus diterapkan yaitu seperti kemampuan percaya dirinya terlebih dahulu.

Persamaan dan perbedaan kelemahan-kelemahan yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan saat akan memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* agar meminimalisis terjadinya hambatan saat pembelajaran berlangsung. Kelemahan model ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru agar mempersiapkan dengan matang proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa selain terdapatnya kelebihan, juga terdapat kelemahan dari model *cooperative learning* tipe *think pair share* ini yaitu bahwa model ini kurang efektif diterapkan karena membutuhkan waktu yang lama agar peserta didik terbiasa dalam belajar menggunakan model ini, tapi dapat diatasi dengan seringnya digunakan model ini peserta didik akan terbiasa menggunakan model ini, pembelajaran menggunakan model ini harus dijelaskan langkah-langkahnya oleh guru dengan benar agar peserta didik paham dan mengerti jika tidak, akan membingungkan bagi peserta didik. Peserta didik dengan jumlah ganjil menyulitkan guru dalam membagi kelompok secara berpasangan, hal ini dapat diatasi oleh guru dengan memasukkan peserta didik yang tidak memiliki pasangan ke kelompok mana saja. Materi pembelajaran yang sulit akan membuat peserta didik sulit dalam menyampaikan gagasannya, hal ini dapat diatasi dengan guru menjelaskan terlebih dahulu materi pembelajaran untuk menstimulus pengetahuan peserta didik atau bisa dengan pemberian bahan bacaan mengenai materi pembelajaran tersebut. Kelompok yang banyak menyulitkan guru untuk memantau peserta didik karena banyaknya kelompok yang melaporkan hasil kerjanya kepada guru, sebaiknya guru memberikan arahan bagi kelompok untuk tetap diam jika sudah selesai dan menunggu arahan dari guru yang berikutnya. Peserta didik dengan kecerdasan intelektual yang rendah akan kesulitan dalam pembelajaran menggunakan model TPS ini, jika terjadi perselisihan dalam kelompok tidak adanya penengah yang melerai karena kelompoknya terdiri dari dua orang, beberapa peserta didik ada yang sulit dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya. Kelemahan pada model ini dapat dijadikan acuan untuk guru agar hambatan-hambatan tidak terjadi karena sebelumnya guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.